JUITAK
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol. 4, No. 3, September 2026
e-ISSN 3025-9010
Available at: *https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak*

Peran Istri Pendeta sebagai Penolong dan Rekan Sevisi dalam Misi Penggembalaan Jemaat

***Beni Chandra Purba**
Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup
E-Mail: benichandrapurba@gmail.com

Abstract
The role of a pastor's wife constitutes a strategic dimension of sustainable pastoral ministry; however, her role is still frequently constructed in a subordinate position as a supporter of her husband's ministry. Such a perspective may result in role ambiguity, disproportionate ministry demands, and the marginalization of the wife's identity, gifts, agency, and well-being. This study aims to construct a theological-pastoral understanding of the pastor's wife as ezer kenegdo, an equal partner, and a co-visionary partner in congregational shepherding, while also formulating ministry-boundary principles oriented toward family sustainability. The study employs a qualitative approach using library research through intertextual analysis of biblical texts, pastoral theology literature, and empirical studies on the experiences of pastors' wives. The findings indicate that the concept of ezer kenegdo affirms the wife's equal dignity, voice, judgment, and agency within family life and ministry. Pastoral partnership is expressed through reciprocal spiritual, emotional, practical, and exemplary support, with ministry involvement determined by gifts, mutual agreement, context, and family capacity. This integrative model offers an equitable, contextual, participatory, and sustainable framework for pastoral partnership and church ministry governance.

Keywords: *Helper; Partnership; Pastoral Ministry; Sustainability.*

Abstrak
Peran istri pendeta merupakan dimensi strategis dalam keberlanjutan pelayanan pastoral, tetapi konstruksi perannya masih kerap ditempatkan secara subordinatif sebagai pendukung pelayanan suami. Perspektif tersebut berpotensi menghasilkan ambiguitas peran, beban pelayanan yang tidak proporsional, serta marginalisasi terhadap identitas, karunia, agensi, dan kesejahteraan istri. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi pemahaman teologis-pastoral mengenai istri pendeta sebagai *ezer kenegdo*, mitra sepadan, dan rekan sevisi dalam penggembalaan jemaat, sekaligus merumuskan prinsip batas pelayanan yang berorientasi pada keberlanjutan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* melalui analisis intertekstual Alkitab, literatur teologi pastoral, dan studi empiris mengenai pengalaman istri pendeta. Temuan menunjukkan bahwa konsep *ezer kenegdo* menegaskan kesepadanan martabat, suara, pertimbangan, dan agensi istri dalam kehidupan keluarga serta pelayanan. Kemitraan pastoral diwujudkan melalui dukungan spiritual, emosional, praktis, dan keteladanan secara resiprokal, dengan keterlibatan pelayanan ditentukan oleh karunia, kesepakatan, konteks, dan kapasitas keluarga. Model integratif ini menawarkan kerangka kemitraan pastoral yang setara, kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan bagi tata kelola pelayanan gereja.

Kata-kata Kunci: Penolong; Kemitraan; Penggembalaan; Keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Pelayanan penggembalaan menuntut integritas spiritual, kematangan relasional, ketahanan emosional, serta kecakapan membangun komunitas iman secara berkelanjutan. Tanggung jawab pastoral tersebut tidak hanya ditentukan kapasitas pendeta, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas kehidupan keluarga sebagai ruang pembentukan karakter dan daya tahan pelayanan. Baker dan Scott menegaskan bahwa kesejahteraan istri pendeta memiliki faktor khusus yang perlu memperoleh perhatian gereja, sementara Sande dan Maforo menunjukkan bahwa kontribusi istri pendeta kerap kurang terlihat karena keberhasilan pelayanan cenderung dikaitkan dengan kepemimpinan laki-laki.[1,2] Keluarga pendeta berada pada persinggungan ranah publik dan privat yang saling memengaruhi serta menghadirkan tekanan sosial yang sering tidak terlihat jemaat. Kajian terhadap persoalan ini diperlukan untuk mewujudkan pelayanan pastoral yang sehat, berkelanjutan, dan menghargai keluarga serta kesejahteraan pasangan sebagai bagian bermartabat dari panggilan gerejawi.

Posisi istri pendeta memiliki peran strategis karena hadir sebagai pasangan hidup, pendamping spiritual, sekaligus pihak yang berinteraksi langsung dengan kebutuhan jemaat. Kedudukan tersebut memunculkan harapan agar istri aktif dalam kegiatan gereja, mendampingi suami, melayani perempuan dan anak, serta menjadi teladan komunitas. Menurut Wibowo, Hastuti, dan Hadi, istri pendeta terdorong membantu pelayanan suami, tetapi menghadapi ketidakjelasan status, keterbatasan kepemimpinan mandiri, dan tekanan memenuhi ekspektasi jemaat yang dipengaruhi budaya patriarkal.[3] Ekspektasi yang tidak dirumuskan secara jelas dapat menyebabkan kontribusi istri dipersepsikan sebagai kewajiban otomatis dalam pelayanan gerejawi. Karena itu, kejelasan peran diperlukan agar pelayanan pasangan berkembang sebagai kemitraan sehat, bukan beban sosial yang meluas tanpa batas, berdasarkan kapasitas, karunia, dan kesepakatan bersama sejak awal pelayanan pastoral.

---

[1] David C. Baker dan Jean Pearson Scott, "Predictors of Well-Being among Pastors' Wives: A Comparison with Nonclergy Wives," *Journal of Pastoral Care* 46, no. 1 (1992): 33–43, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002234099204600107.

[2] Nomatter Sande dan Byron Maforo, "Pastoral Ministry from the Margins: Pastors' Wives in Apostolic Faith Mission in Zimbabwe," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 47, no. 2 (2021): 1–14, https://scielo.org.za/scielo.php?pid=S1017-04992021000200011&script=sci_arttext.

[3] Yolanda Arista Wibowo, Ruwi Hastuti, dan Sukarno Hadi, "Mengulik Peran Istri Gembala dalam Menyokong Pelayanan Suami di Gereja Beraliran Pentakostal," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 261–276, https://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/174.

Pemaknaan peran menjadi semakin kompleks ketika istilah penolong hanya dipahami sebagai pihak yang membantu pekerjaan suami. Pemahaman terbatas tersebut berpotensi menempatkan istri secara subordinatif sekaligus mengabaikan martabat, karunia, suara, dan agensinya sebagai pribadi yang dipanggil Allah. Menurut Surati, reinterpretasi istilah *ezer kenegdo* menunjukkan bahwa *ezer* mengacu pada pertolongan yang kuat, sedangkan *kenegdo* menegaskan kesepadanan dan relasi timbal balik, sehingga perempuan dipahami sebagai mitra setara, bukan bawahan.[4] Kerangka teologis tersebut penting untuk memahami istri pendeta sebagai penolong yang mendukung pelayanan tanpa kehilangan identitas dan otonominya. Kemitraan demikian memungkinkan pasangan mengembangkan visi pelayanan bersama berdasarkan kasih, penghormatan, tanggung jawab, keterbukaan, serta penghargaan terhadap karunia masing-masing dalam kehidupan gereja lokal yang sehat dan berkelanjutan, sehingga pelayanan pastoral dapat berlangsung adil, kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan bagi seluruh keluarga jemaat.

Kesenjangan antara ideal kemitraan dan pengalaman nyata istri pendeta menunjukkan bahwa keterlibatan pelayanan dapat menghasilkan makna sekaligus tekanan. Istri pendeta dapat menemukan kepuasan melalui pelayanan bersama, tetapi juga menghadapi kesepian, tuntutan peran, persoalan ekonomi, serta kebutuhan menjaga keseimbangan keluarga. Menurut Chan dan Wong, lima belas istri pendeta di Tiongkok mengalami stres terutama akibat tekanan finansial dan kesepian, sedangkan Longwe menunjukkan pentingnya ruang gereja yang aman agar identitas perempuan tidak dibatasi budaya patriarkal.[5,6] Temuan tersebut menegaskan bahwa dukungan bagi istri pendeta tidak dapat diasumsikan tersedia secara otomatis dan memerlukan perhatian kelembagaan. Gereja perlu menyediakan pendampingan, komunikasi, dan batas pelayanan yang mendukung kesehatan relasi serta ketahanan keluarga, tanpa mengorbankan kebutuhan pasangan maupun anak, serta memberi ruang bagi keluarga untuk bertumbuh secara utuh dalam panggilan pelayanan bersama.

Kajian lain menunjukkan bahwa kontribusi istri pendeta sering berlangsung melalui pelayanan yang tidak selalu tampak sebagai pekerjaan formal gereja secara nyata. Dukungan

[4] Susi Cicilya Surati, "Reinterpretasi Istilah 'Ezer' (עֵזֶר) dalam Kejadian 2:18: Menemukan Identitas Perempuan sebagai Cermin Ilahi dalam Perspektif Teologi Feminisme," *MATA GURU: Jurnal Pendidik dan Tenaga Kependidikan* 2, no. 1 (2025): 96–105, https://journal.gknpublisher.net/index.php/mataguru/article/view/426.

[5] Kara Chan dan Miranda Wong, "Experience of Stress and Coping Strategies among Pastors' Wives in China," *Journal of Pastoral Care and Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 72, no. 3 (2018): 163–171, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1542305018782518.

[6] Molly Longwe, "Transforming Church Traditions: A Critical Feminist Analysis of Experiences of Pastors' Wives in the Baptist Convention of Malawi (BACOMA)," *Journal of Gender and Religion in Africa* 18, no. 2 (2012): 47–64, https://www.jstor.org/stable/45484654?seq=1.

spiritual, pendampingan emosional, pengelolaan keluarga, pelayanan sosial, serta keterlibatan praktis dapat memperkuat pelayanan pendeta dan membangun relasi jemaat. Menurut Simatupang, istri gembala berperan melalui dukungan spiritual, emosional, keteladanan, keluarga, dan kepedulian sosial, sedangkan Sihite, Suryaningsih, dan Claudia menegaskan perlunya kehadiran istri gembala di jemaat, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pelayanan suami.[7,8] Temuan tersebut menegaskan pentingnya mengakui kontribusi istri secara proporsional agar gereja menghargai panggilan, kompetensi, batas, dan kesejahteraannya. Pengakuan tersebut juga perlu menjamin kebebasan menentukan keterlibatan sesuai karunia, kondisi keluarga, waktu, kebutuhan jemaat, serta kesepakatan pelayanan yang sehat tanpa pemaksaan peran sepihak, sehingga kemitraan pelayanan berlangsung adil, kontekstual, berkelanjutan, dan menghormati martabat keluarga.

Kajian mengenai pengalaman istri pendeta menunjukkan bahwa identitas mereka terbentuk melalui relasi dengan suami, keluarga, jemaat, serta struktur gerejawi. Relasi tersebut dapat menghasilkan kepuasan dan perkembangan diri, tetapi juga memunculkan ambiguitas ketika batas identitas dan posisi sosial suami tidak terdefinisi. Luedtke dan Sneed melalui studi fenomenologis mengungkapkan bahwa suara istri pendeta masih terpinggirkan dalam kajian pastoral, padahal pengalaman mereka relevan untuk mengidentifikasi kebutuhan, tekanan, dan dukungan keluarga pendeta.[9] Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian yang menempatkan istri pendeta sebagai subjek dengan pengalaman dan agensi, bukan pendukung pelayanan suami. Perspektif ini untuk merumuskan kemitraan pastoral yang adil, kontekstual, dan berkelanjutan, sekaligus menjamin ruang untuk pertumbuhan, partisipasi dalam keputusan, artikulasi suara, pemeliharaan identitas dan martabat, sehingga kesejahteraan mereka tidak sepenuhnya ditentukan oleh jabatan suami dan ekspektasi komunitas gerejawi.

Kajian mutakhir menempatkan istri pendeta sebagai rekan pelayanan yang berpartisipasi dalam praksis pastoral, bukan sekadar pelengkap status suami. Perspektif ini memperluas makna penolong menuju konsep rekan sevisi, yakni pasangan yang membangun panggilan pelayanan secara mutual melalui komunikasi, discernment, dukungan, dan

[7] Ephin Pintauli Simatupang, "Peran Istri Gembala dalam Pelayanan Pastoral," *Davar: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2026): 76–88, https://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/207.

[8] Elisa Br. Sihite, Eko Wahyu Suryaningsih, dan Ayin Claudia, "Peran Istri Gembala Sidang Gereja Baptis Indonesia BPD Jatengbagut Rayon Mranggen untuk Menolong Suami dalam Pelayanan Pastoral," *Grafta: Journal of Christian* 2, no. 1 (2022): 37–48, https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/27.

[9] Amy C. Luedtke dan Katti J. Sneed, "Voice of the Clergy Wife: A Phenomenological Study," *Journal of Pastoral Care and Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 72, no. 1 (2018): 63–72, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1542305018762212.

tanggung jawab bersama. Idayanti menunjukkan bahwa istri gembala menghadapi ekspektasi jemaat mengenai kesempurnaan, kesiapsediaan melayani, serta penguasaan beragam keterampilan, sehingga pengelolaan ekspektasi menjadi prasyarat penting bagi kesehatan dan keberlanjutan peran mereka.[10] Temuan tersebut menegaskan urgensi batas peran yang proporsional dalam kehidupan gereja agar partisipasi istri berlangsung secara konstruktif tanpa mengaburkan identitas dan tanggung jawab personal. Namun, integrasi teologis antara ezer kenegdo, kemitraan suami-istri, dan panggilan penggembalaan masih memerlukan artikulasi kontekstual bagi gereja Indonesia yang memiliki keragaman tradisi, struktur, budaya jemaat, serta model kepemimpinan pastoral.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini mengkaji keterkaitan identitas istri pendeta, panggilan pelayanan, kemitraan suami-istri, serta kebutuhan jemaat dalam kehidupan bergereja. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman istri pendeta sebagai pribadi yang memiliki panggilan, karunia, batas, dan tanggung jawab yang selayaknya dihargai. Penelitian ini tidak menempatkan istri sebagai pengganti pendeta ataupun membebankan kewajiban pelayanan tanpa landasan teologis yang memadai. Sebaliknya, kajian ini merumuskan peran penolong dan rekan sevisi sebagai wujud kemitraan yang menopang misi penggembalaan secara sehat, partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Pertanyaan penelitian mencakup bagaimana peran penolong dipahami secara teologis, diwujudkan sebagai rekan sevisi dalam misi penggembalaan, serta dikembangkan gereja melalui pola kemitraan yang menghormati panggilan, karunia, batas, kesejahteraan istri pendeta, dan keadilan bagi seluruh jemaat dengan prinsip kesetaraan, penghormatan, kebebasan, tanggung jawab, dan keberlanjutan pelayanan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dan analisis literatur untuk memahami secara mendalam peran istri pendeta dalam pelayanan penggembalaan. Pendekatan tersebut dipilih karena kajian tidak berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan pada penafsiran, perbandingan, dan sintesis gagasan teologis serta temuan penelitian relevan. Sari menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan mengutamakan analisis sumber tertulis dengan

[10] Esther Idayanti, "Mengelola Ekspektasi Jemaat terhadap Istri Gembala: Perspektif Expectancy Violations Theory," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 2 (2026): 798–815, https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1919.

memanfaatkan teori dan konsep relevan untuk diinterpretasikan sesuai fokus penelitian.[11] Nursapia menegaskan bahwa sumber kepustakaan mencakup buku, ensiklopedia, jurnal, dokumen, serta bahan tertulis lain yang dipilih berdasarkan keterbaruan dan relevansinya.[12] Sumber primer penelitian mencakup teks Alkitab tentang relasi suami-istri, kepemimpinan gerejawi, keluarga pelayan, dan pelayanan bersama, sedangkan sumber sekunder meliputi teologi pastoral, jurnal ilmiah, serta penelitian empiris mengenai keluarga pendeta dan pengalaman istri pemimpin pelayanan.

Pengumpulan data ditempuh melalui penelusuran, seleksi, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengelompokan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap sumber ditelaah berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas, keterbaruan, kontribusinya terhadap pemahaman mengenai peran istri pendeta, serta kekuatan argumentasi akademiknya. Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses ilmiah untuk memahami fenomena secara utuh dengan menghasilkan data deskriptif dan interpretatif.[13] Data yang diperoleh kemudian diorganisasi secara sistematis, cermat, dan konsisten guna mengidentifikasi gagasan utama, kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan antarkonsep yang ditemukan dalam penelitian ini. Pembacaan Alkitab dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan makna teks dan relevansinya bagi kehidupan keluarga serta pelayanan gerejawi, sedangkan temuan literatur teologis dan empiris dikomparasikan untuk memperoleh pemahaman lebih komprehensif mengenai identitas, fungsi, keterlibatan, dan batas pelayanan istri pendeta dalam konteks gereja kontemporer secara teologis.

Analisis data dilaksanakan secara sistematis melalui kondensasi informasi, kategorisasi tema, interpretasi teologis, perbandingan temuan, dan sintesis argumentasi. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa analisis data kualitatif meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara sistematis dan saling berkaitan.[14] Marlina menyatakan bahwa analisis penelitian kepustakaan dapat memanfaatkan sumber, teori, dan konsep yang tersedia untuk menghasilkan interpretasi sesuai arah pembahasan penelitian.[15] Berdasarkan prosedur

[11] Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69, https://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/2249.

[12] Nursapia, "Penelitian Kepustakaan," *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 68–73, https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65.

[13] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

[14] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

[15] Sari Marlina, "Analisis Literatur sebagai Metode Penelitian," *JHTK: Jurnal Hukum Tata Negara dan Konstitusi* 1, no. 1 (2025): 1–7, https://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jhtk/article/view/6.

tersebut, temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam lima tema utama, yakni identitas dan martabat istri pendeta, fungsi penolong dan dukungan spiritual, kemitraan dalam visi pelayanan, keterlibatan dalam kehidupan jemaat, serta batas dan keberlanjutan pelayanan keluarga. Keabsahan argumentasi diperkuat melalui triangulasi konseptual dengan mempertemukan teks Alkitab, literatur teologi pastoral, dan temuan empiris untuk merumuskan prinsip pelayanan tanpa menggeneralisasi pengalaman istri pendeta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sintesis literatur menegaskan bahwa peran istri pendeta merupakan bentuk kemitraan pastoral yang menjembatani kehidupan keluarga, panggilan pelayanan, dan kebutuhan jemaat dalam konteks gereja Indonesia. Kontribusi tersebut terwujud melalui empat dimensi utama, yakni dukungan spiritual, emosional, praktis, dan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bersama. Keempat dimensi tersebut bersifat interdependen, sebab kualitas relasi suami-istri berkontribusi terhadap keteguhan spiritual, ketahanan emosional, serta kapasitas pasangan menjalankan tanggung jawab penggembalaan secara berkelanjutan. Istri pendeta juga hadir sebagai mitra reflektif melalui dialog, *discernment*, dan pendampingan yang membantu pendeta memahami persoalan jemaat secara holistik serta mengambil keputusan pastoral secara bijaksana. Perspektif ini menempatkan istri pendeta bukan sebagai pelengkap struktural, melainkan sebagai rekan sepelayanan yang turut merealisasikan panggilan Allah, menopang kesetiaan pastoral, dan memperkuat kesaksian gereja melalui kehidupan keluarga yang berintegritas.

Konsep penolong sepadan menjadi landasan teologis yang kuat untuk memahami kedudukan istri pendeta dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan jemaat secara kontekstual. Penolong tidak merujuk pada posisi subordinatif yang sekadar melaksanakan kehendak suami, melainkan pribadi bermartabat yang memiliki pertimbangan, suara, serta tanggung jawab yang autentik. Kesepadanan diwujudkan melalui kemampuan pasangan membangun keputusan bersama, menyampaikan koreksi secara konstruktif, saling menguatkan menghadapi tekanan, dan memelihara keseimbangan antara kehidupan keluarga dengan tanggung jawab pelayanan. Temuan tersebut menegaskan pentingnya membedakan status perkawinan dari jabatan gerejawi, sebab identitas sebagai istri pendeta tidak dengan sendirinya menetapkan kewajiban untuk menjalankan seluruh aktivitas pelayanan. Pembedaan ini memungkinkan gereja mengembangkan relasi pelayanan yang sehat

sekaligus mencegah munculnya ekspektasi sosial informal yang tidak memiliki dasar penugasan jelas dalam praktik pelayanan gerejawi yang sehat dan bertanggung jawab.

Rekan sevisi menegaskan pola kemitraan yang mempertautkan orientasi keluarga dengan misi penggembalaan, sekaligus menjaga martabat pribadi dan panggilan pelayanan melalui komunikasi yang terbuka. Kesatuan visi diwujudkan melalui dialog mengenai prioritas pelayanan, pengelolaan waktu keluarga, pengasuhan anak, pemanfaatan sumber daya, penyelesaian konflik, serta batas keterlibatan dalam kehidupan jemaat. Pasangan yang membangun visi bersama cenderung menghasilkan keputusan yang dipahami dan diterima sebagai tanggung jawab kolektif, bukan sebagai kehendak sepihak pendeta. Istri tetap memiliki ruang menyampaikan perspektif, pertimbangan, dan perbedaan pandangan tanpa mengambil alih otoritas pastoral suami. Karena itu, kemitraan yang sehat mensyaratkan komunikasi berkelanjutan, kepercayaan timbal balik, keterbukaan terhadap evaluasi, serta kesiapan menghargai perbedaan demi menjaga keseimbangan keluarga dan efektivitas pelayanan pastoral secara dewasa, konsisten, berkelanjutan dalam terang panggilan Kristiani yang menempatkan keluarga dan pelayanan secara harmonis.

Dukungan spiritual dan emosional merupakan kontribusi signifikan yang kerap berlangsung secara informal, tetapi berperan strategis dalam memperkokoh relasi keluarga serta menopang tanggung jawab pastoral bagi keberlangsungan kehidupan keluarga. Praktik doa bersama, dialog iman, kepekaan terhadap kondisi batin, penguatan ketika menghadapi kritik, dan kesediaan mendengarkan menjadi bentuk pelayanan tersembunyi yang turut memelihara ketahanan spiritual pasangan. Temuan memperlihatkan bahwa dukungan tersebut bersifat resiprokal, sebab istri pun mengalami tekanan, kelelahan, pergumulan batin, serta kebutuhan untuk memperoleh ruang didengar dan diteguhkan. Oleh sebab itu, relasi pastoral dalam keluarga tidak selayaknya dibangun berdasarkan asumsi bahwa istri senantiasa kuat dan siap menopang suami dalam setiap keadaan. Kesehatan emosional kedua pasangan menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dukungan yang sehat, sehingga pelayanan bersama dapat berkembang tanpa menghasilkan beban psikologis baru dan mengganggu keseimbangan kehidupan keluarga.

Keterlibatan istri pendeta dalam pelayanan jemaat menjadi lebih sehat apabila berlandaskan karunia, kesiapan pribadi, dan kesepakatan bersama demi menopang keberlanjutan pelayanan serta kesejahteraan keluarga. Kontribusi tersebut dapat diwujudkan melalui pelayanan perempuan, anak, kunjungan pastoral, doa, pendidikan iman, musik, kepedulian sosial, maupun bidang lain yang sesuai dengan kompetensi dan minat. Temuan penelitian tidak memberikan dasar memadai untuk menetapkan bahwa setiap istri pendeta

harus menguasai seluruh ranah pelayanan gerejawi. Sebaliknya, fleksibilitas memberi kesempatan bagi istri untuk menentukan bentuk pelayanan berdasarkan panggilan, kemampuan, kondisi keluarga, serta kebutuhan kontekstual jemaat. Prinsip tersebut sekaligus menegaskan bahwa keterlibatan yang terbatas tetap memiliki nilai pelayanan dan tidak semestinya dipandang sebagai kurangnya dukungan terhadap panggilan pastoral suami, dalam kerangka kemitraan yang menghargai martabat, kebebasan, batas peran, tanggung jawab keluarga, serta keberagaman panggilan pribadi.

Keluarga pendeta merupakan bagian penting dari kesaksian pastoral, tetapi tidak semestinya ditempatkan sebagai objek tuntutan kesempurnaan, sebab realitas keluarga dan kebutuhan personal tetap harus dihormati, termasuk hak atas ruang privat. Jemaat umumnya memperhatikan pola komunikasi pasangan, penyelesaian konflik, pengasuhan anak, serta cara anggota keluarga memperlakukan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang hadir secara autentik dapat memperkuat kredibilitas pelayanan pastoral karena nilai-nilai yang diberitakan memperoleh bentuk konkret melalui praksis kehidupan keluarga. Sebaliknya, ekspektasi agar keluarga pendeta senantiasa menampilkan citra ideal berpotensi mengikis privasi dan memperbesar beban psikologis, khususnya bagi istri dan anak. Karena itu, keteladanan pastoral lebih tepat dimaknai sebagai integritas iman yang terus dibentuk melalui proses kehidupan bersama, bukan sebagai performa keluarga sempurna yang memenuhi ekspektasi sosial jemaat maupun tuntutan institusional gereja.

Penetapan batas peran menjadi temuan penting untuk menjaga keberlanjutan kemitraan, sehingga kehidupan keluarga dapat menjadi kesaksian sehat dalam tata kelola pelayanan gerejawi. Batas tersebut mencakup pengaturan waktu keluarga, waktu istirahat, ruang privat, pembagian tanggung jawab domestik, partisipasi dalam kegiatan gereja, serta mekanisme penerimaan kebutuhan jemaat secara proporsional. Kejelasan batas memungkinkan pasangan menghindari perluasan tugas yang muncul semata-mata karena status sebagai istri pendeta, sekaligus mempertahankan kebebasan menentukan bentuk keterlibatan. Gereja perlu menegaskan bahwa pelayanan istri pendeta bukan kewajiban otomatis, melainkan panggilan yang perlu dipertimbangkan berdasarkan karunia, kesiapan, dan kondisi keluarga. Secara keseluruhan, kemitraan pelayanan akan berkembang secara sehat apabila dukungan, kebebasan memilih, tanggung jawab, serta batas keterlibatan ditempatkan secara seimbang demi kesejahteraan keluarga dan efektivitas pelayanan, dengan mempertimbangkan kebutuhan keluarga, jemaat, dan keberlanjutan pelayanan secara menyeluruh.

Pembahasan

Temuan penelitian memperkaya teori peran pasangan pelayan dengan menegaskan istri pendeta sebagai subjek kemitraan, bukan sekadar pendukung suami dalam menjaga keteraturan dan keberlanjutan pelayanan gereja lokal masa kini. Kerangka ini mengisi kesenjangan antara pengakuan terhadap kontribusi istri dan kecenderungan gereja menetapkan tuntutan peran yang belum selalu jelas. Menurut Sianturi, Simorangkir, dan Tarigan, istri gembala berkontribusi melalui dukungan spiritual, emosional, pelayanan praktis, keteladanan, pengelolaan keluarga, serta kepedulian sosial, sehingga kehadirannya berkaitan dengan keseimbangan dan keberlanjutan pelayanan pastoral.[16] Temuan ini memperdalam perspektif tersebut dengan mengaitkan beragam fungsi istri pada konsep penolong sepadan dan rekan sevisi yang menegaskan relasi kemitraan timbal balik. Kemitraan tersebut menempatkan istri sebagai pribadi berdaya yang memiliki tanggung jawab, suara, dan kebebasan serta martabat setara dalam pelayanan pastoral secara kontekstual.

Konsep penolong sepadan mengoreksi pemahaman bahwa dukungan identik dengan kepatuhan tanpa batas, sebab relasi pelayanan semestinya dibangun melalui penghormatan, penguatan, keadilan, dan kesetaraan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemitraan memberi ruang bagi istri untuk menyuarakan pendapat, menyampaikan pertimbangan, serta menentukan bentuk keterlibatan berdasarkan panggilan dan kapasitasnya. Menurut Ermiyati, Widyawati, dan Sagala, istri gembala dipahami sebagai penolong sepadan yang mendukung panggilan suami melalui kunjungan pastoral, pembinaan spiritual perempuan, serta pelayanan kepada anak dan pemuda.[17] Temuan tersebut diperluas dengan menegaskan bahwa kesepadanan tidak semata-mata diukur melalui banyaknya aktivitas pelayanan, melainkan melalui pengakuan terhadap martabat dan agensi istri. Kemitraan pastoral perlu diwujudkan melalui dialog yang terbuka, pembagian tanggung jawab yang adil, serta kebebasan menentukan kontribusi dalam konteks gereja lokal masa kini secara kontekstual dan bertanggung jawab bersama.

Rekan sevisi merepresentasikan kemitraan pelayanan yang berakar pada kesepadanan martabat di hadapan Allah, dengan menyatukan visi tanpa meniadakan

[16] Christina Sianturi, Junjungan Simorangkir, dan Iwan Setiawan Tarigan, "Tugas dan Tanggungjawab Istri Seorang Gembala yang Ditinggal Mati Suami terhadap Efektivitas Pelayanan di Gereja Penyebabaran Injil Muliorejo," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 55–72, https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/749.

[17] Ermiyati, Ni Kadek Sri Widyawati, dan Lenda Dabora J.F. Sagala, "Peran Penting Istri Gembala dalam Meningkatkan Pelayanan Penggembalaan," *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2023): 89–100, https://ojs.stt-pontianak.ac.id/index.php/anoteros/article/view/16.

keberagaman karunia, panggilan, dan tanggung jawab setiap pribadi. Perspektif teologis ini menempatkan relasi suami dan istri sebagai partisipasi dalam karya pelayanan Kristus, sehingga penggembalaan mencakup discernment, refleksi iman, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dialogis. Menurut Monika, sebagian besar istri gembala menghadapi tekanan ekspektasi jemaat mengenai kesempurnaan, kesiapsediaan melayani, dan tuntutan serba bisa, sehingga kejelasan peran dan komunikasi terbuka diperlukan untuk mengelolanya.[18] Temuan penelitian menunjukkan bahwa visi bersama dapat menjadi landasan etis-teologis untuk mengarahkan ekspektasi jemaat sekaligus menegaskan batas keterlibatan istri proporsional. Kemitraan sevisi meneguhkan istri sebagai subjek pelayanan yang bermartabat, berdaya, dan bertanggung jawab, bukan sekadar pendamping administratif atau pelengkap pelayanan suami dalam kehidupan gereja.

Keteladanan keluarga pendeta perlu dipahami secara proporsional agar tidak berkembang menjadi tekanan performatif yang mengabaikan kompleksitas pelayanan dan ketahanan keluarga pelayan. Keluarga pendeta memang berada dalam perhatian jemaat, tetapi perhatian tersebut semestinya membentuk integritas hidup, bukan memaksa keluarga menyembunyikan kelemahan dan pergumulan. Menurut Mangoli dan Boimau, kehidupan gembala bersama keluarganya memiliki fungsi keteladanan yang dapat memengaruhi perkembangan pelayanan penggembalaan, sebab keluarga menjadi bagian yang diperhatikan jemaat maupun masyarakat.[19] Perspektif tersebut menegaskan bahwa kesaksian keluarga berkontribusi terhadap kredibilitas pelayanan pastoral melalui kehidupan yang autentik dan bertanggung jawab. Sejalan dengan penelitian ini, keteladanan perlu dipelihara tanpa menempatkan istri pendeta sebagai representasi kesempurnaan pastoral yang menghapus martabat, keterbatasan, dan kemanusiaannya.

Keterlibatan pelayanan berbasis karunia menegaskan bahwa kemitraan istri pendeta berakar pada panggilan Allah, bukan pada penyeragaman peran atau tuntutan sosial gerejawi. Karena setiap pribadi dianugerahi karunia yang berbeda, gereja perlu membuka ruang partisipasi yang kontekstual dengan mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, waktu, serta kondisi keluarga secara bertanggung jawab. Menurut Purba et al., dukungan istri dalam pelayanan gerejawi mencakup kontribusi spiritual dan emosional, keterlibatan

[18] Novelia Kristin Monika, "Pandangan Jemaat terhadap Peran Istri Gembala dalam Kepemimpinan di Gereja Lokal" (Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2023), https://www.neliti.com/publications/565611/pandangan-jemaat-terhadap-peran-istri-gembala-dalam-kepemimpinan-di-gereja-lokal#cite.

[19] Yefta Yan Mangoli dan Charles Yermias Boimau, "Peran Keteladanan Gembala dan Keluarganya dalam Memotivasi Pelayanan Penggembalaan bagi Jemaat di Era Disrupsi," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 26–45, https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/179.

aktif, keteladanan, serta kesadaran terhadap panggilan pelayanan.[20] Temuan penelitian ini memperdalam perspektif tersebut dengan menempatkan kebebasan, persetujuan, dan pengenalan karunia sebagai prinsip penting dalam membangun kemitraan pastoral yang setara. Pelayanan tidak boleh direduksi menjadi kewajiban berbasis gender, melainkan dipahami sebagai partisipasi sukarela dalam karya Kristus yang menghormati martabat, batas pribadi, dan ketahanan keluarga pendeta, sebagai wujud penatalayanan karunia demi pembangunan tubuh Kristus.

Peran spiritual dan emosional istri pendeta perlu dipahami sebagai praksis kemitraan yang timbal balik, bukan pelayanan sepihak kepada suami, sebab relasi pastoral yang sehat menuntut penghormatan terhadap martabat dan kebutuhan kedua pribadi. Pendeta karena itu perlu membangun ruang relasional yang aman agar istri dapat menyampaikan kelelahan, kekecewaan, kebutuhan, pergumulan, serta aspirasi pelayanan tanpa takut mengalami penghakiman sosial. Menurut Samiugi, dukungan spiritual dan emosional istri merupakan unsur penting bagi keseimbangan pelayanan pastoral, sedangkan pengelolaan keluarga dan kepedulian sosial memperluas kontribusinya dalam kehidupan jemaat.[21] Temuan penelitian ini mempertegas bahwa keseimbangan pelayanan tidak lahir dari pengorbanan sepihak, melainkan dari relasi yang saling menopang secara sadar dan bertanggung jawab. Kebutuhan suami dan istri harus diakui sama-sama sah melalui perhatian pastoral yang menjaga kebebasan, keberlanjutan pelayanan, serta keutuhan keluarga.

Batas peran bukanlah pengurangan komitmen, melainkan strategi pastoral untuk memelihara kesehatan keluarga dan kesinambungan misi melalui pelayanan yang memiliki tujuan, tanggung jawab, serta batas yang jelas guna mencegah kelelahan dan konflik. Kesepakatan pasangan mengenai batas pelayanan yang dipahami jemaat dapat mereduksi konflik ekspektasi, melindungi waktu keluarga, serta mencegah aktivitas gerejawi menguasai seluruh ruang kehidupan pribadi. Menurut Idayanti, tekanan ekspektasi terhadap istri gembala berkaitan dengan tuntutan untuk selalu siap melayani, mencapai kesempurnaan, dan menjalankan beragam fungsi, sehingga kejelasan peran serta dukungan emosional menjadi kebutuhan penting.[22] Temuan tersebut menegaskan perlunya perubahan paradigma gereja dalam menilai keberhasilan pelayanan, bukan berdasarkan banyaknya

[20] Fani Ayuni Purba et al., "Analisis Peran Isteri dalam Mendukung Tugas Pelayanan Penatua di Gereja Protestan Persekutuan Sibaragas Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2024," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 80–93, https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/510.

[21] Gracpen Samiugi, "Integritas dan Mentalitas Ibu Gembala dalam Pertumbuhan Jemaat di Era Diskrupsi," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 17–25, https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/233.

[22] Idayanti, "Mengelola Ekspektasi Jemaat terhadap Istri Gembala: Perspektif Expectancy Violations Theory."

keterlibatan, melainkan kualitas pelayanan, kesehatan relasi, dan keberlanjutan kehidupan keluarga. Dengan demikian, batas pelayanan menjadi wujud tanggung jawab teologis untuk menjaga panggilan, keluarga, dan kesaksian gereja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi yang selama ini kerap dibahas secara terpisah, yakni penolong sepadan, rekan sevisi, dan batas pelayanan dalam kerangka misi penggembalaan yang menjaga keseimbangan keluarga dan keberlanjutan relasi keluarga. Sintesis tersebut menegaskan bahwa istri pendeta bukan sekadar pendukung pribadi bagi suami, melainkan mitra pelayanan yang mengintegrasikan identitas, karunia, keputusan keluarga, serta kebutuhan jemaat secara kontekstual. Kerangka ini memandang batas pelayanan bukan sebagai pembatas panggilan, tetapi sebagai unsur konstruktif yang menjaga keterlibatan tetap sehat, terarah, dan berkelanjutan. Model tersebut dapat menjadi landasan bagi gereja untuk merumuskan pedoman peran yang lebih adil, kontekstual, partisipatif, dan menghargai martabat pasangan. Dengan demikian, kemitraan istri pendeta dapat dipahami sebagai kekuatan pastoral yang memperkokoh keluarga, memperluas kontribusi pelayanan, dan menopang pelaksanaan misi jemaat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Peran istri pendeta sebagai penolong dan rekan sevisi merupakan kemitraan yang berakar pada dimensi teologis, pastoral, dan relasional demi keberlanjutan misi penggembalaan jemaat. Analisis literatur memperlihatkan bahwa penolong sepadan tidak seharusnya dimaknai sebagai kedudukan subordinat atau kewajiban mengikuti seluruh aktivitas pelayanan suami, melainkan relasi timbal balik yang menghargai kesetaraan martabat, suara, karunia, dan tanggung jawab istri. Perspektif ezer kenegdo menegaskan kehadiran istri sebagai pribadi yang dapat memberikan dukungan, pertimbangan, koreksi, penguatan, dan kontribusi berdasarkan panggilan serta kapasitasnya. Kontribusi tersebut mencakup dukungan spiritual, emosional, praktis, dan keteladanan melalui pelayanan sesuai karunia, kesiapan, kondisi keluarga, serta kebutuhan jemaat secara kontekstual, bijaksana, dan proporsional. Status sebagai istri pendeta tidak otomatis menuntut keterlibatan pada seluruh pelayanan gerejawi jemaat lokal. Kemitraan rekan sevisi dibangun melalui komunikasi terbuka, keputusan bersama, kepercayaan, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, dan penyelarasan tujuan pelayanan dengan kebutuhan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi istri harus berlandaskan kesepakatan, bukan tekanan sosial.

Keberlangsungan kemitraan pastoral menuntut keseimbangan antara partisipasi pelayanan dan perlindungan kehidupan keluarga. Dukungan bagi istri pendeta tidak dapat

diasumsikan selalu tersedia, karena literatur mengidentifikasi tekanan berupa tuntutan kesempurnaan, kesiapan melayani, persoalan ekonomi, kesepian, kelelahan, serta perluasan tanggung jawab tanpa batas. Studi terhadap 15 istri pendeta di Tiongkok memperlihatkan bahwa tekanan finansial dan kesepian merupakan sumber stres yang signifikan. Karena itu, gereja perlu mengembangkan pola kemitraan yang menghormati panggilan, karunia, batas, suara, dan kesejahteraan istri, sekaligus melindungi privasi keluarga serta kebutuhan anak. Kesepakatan mengenai waktu keluarga, istirahat, pekerjaan domestik, keterlibatan gerejawi, dan pelayanan jemaat perlu dirumuskan secara jelas. Kebaruan kajian ini terletak pada integrasi konsep penolong sepadan, rekan sevisi, dan batas pelayanan sebagai kerangka kemitraan pastoral yang utuh. Kerangka ini mengukur keberhasilan pelayanan melalui kualitas relasi, kesetaraan martabat, kesehatan keluarga, kesesuaian karunia, serta keberlanjutan misi penggembalaan, bukan kuantitas tugas istri. Gereja dipanggil mengakui istri pendeta sebagai pribadi dan mitra pelayanan dengan panggilan bermakna bagi pertumbuhan jemaat.

REFERENSI

Baker, David C., dan Jean Pearson Scott. "Predictors of Well-Being among Pastors' Wives: A Comparison with Nonclergy Wives." *Journal of Pastoral Care* 46, no. 1 (1992): 33–43. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002234099204600107.

Chan, Kara, dan Miranda Wong. "Experience of Stress and Coping Strategies among Pastors' Wives in China." *Journal of Pastoral Care and Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 72, no. 3 (2018): 163–171. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1542305018782518.

Ermiyati, Ni Kadek Sri Widyawati, dan Lenda Dabora J.F. Sagala. "Peran Penting Istri Gembala dalam Meningkatkan Pelayanan Penggembalaan." *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2023): 89–100. https://ojs.stt-pontianak.ac.id/index.php/anoteros/article/view/16.

Idayanti, Esther. "Mengelola Ekspektasi Jemaat terhadap Istri Gembala: Perspektif Expectancy Violations Theory." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 2 (2026): 798–815. https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1919.

Longwe, Molly. "Transforming Church Traditions: A Critical Feminist Analysis of Experiences of Pastors' Wives in the Baptist Convention of Malawi (BACOMA)." *Journal of Gender and Religion in Africa* 18, no. 2 (2012): 47–64. https://www.jstor.org/stable/45484654?seq=1.

Luedtke, Amy C., dan Katti J. Sneed. "Voice of the Clergy Wife: A Phenomenological Study." *Journal of Pastoral Care and Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications Counseling:*

Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications 72, no. 1 (2018): 63–72. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1542305018762212.

Mangoli, Yefta Yan, dan Charles Yermias Boimau. "Peran Keteladanan Gembala dan Keluarganya dalam Memotivasi Pelayanan Penggembalaan bagi Jemaat di Era Disrupsi." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 26–45. https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/179.

Marlina, Sari. "Analisis Literatur sebagai Metode Penelitian." *JHTK: Jurnal Hukum Tata Negara dan Konstitusi* 1, no. 1 (2025): 1–7. https://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jhtk/article/view/6.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

Monika, Novelia Kristin. "Pandangan Jemaat terhadap Peran Istri Gembala dalam Kepemimpinan di Gereja Lokal." Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2023. https://www.neliti.com/publications/565611/pandangan-jemaat-terhadap-peran-istri-gembala-dalam-kepemimpinan-di-gereja-lokal#cite.

Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 68–73. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65.

Purba, Fani Ayuni, Iwan Setiawan Tarigan, Rencan C. Marbun, Seri Antonius Tarigan, dan Ibelala Gea. "Analisis Peran Isteri dalam Mendukung Tugas Pelayanan Penatua di Gereja Protestan Persekutuan Sibaragas Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2024." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 80–93. https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/510.

Samiugi, Gracpen. "Integritas dan Mentalitas Ibu Gembala dalam Pertumbuhan Jemaat di Era Diskrupsi." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 17–25. https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/233.

Sande, Nomatter, dan Byron Maforo. "Pastoral Ministry from the Margins: Pastors' Wives in Apostolic Faith Mission in Zimbabwe." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 47, no. 2 (2021): 1–14. https://scielo.org.za/scielo.php?pid=S1017-04992021000200011&script=sci_arttext.

Sari, Rita Kumala. "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69. https://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/2249.

Sianturi, Christina, Junjungan Simorangkir, dan Iwan Setiawan Tarigan. "Tugas dan Tanggungjawab Istri Seorang Gembala yang Ditinggal Mati Suami terhadap Efektivitas Pelayanan di Gereja Penyebabaran Injil Muliorejo." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 55–72. https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/749.

Sihite, Elisa Br., Eko Wahyu Suryaningsih, dan Ayin Claudia. "Peran Istri Gembala Sidang Gereja Baptis Indonesia BPD Jatengbagut Rayon Mranggen untuk Menolong Suami dalam Pelayanan Pastoral." *Grafta: Journal of Christian* 2, no. 1 (2022): 37–48. https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/27.

Simatupang, Ephin Pintauli. "Peran Istri Gembala dalam Pelayanan Pastoral." *Davar: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2026): 76–88. https://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/207.

Surati, Susi Cicilya. "Reinterpretasi Istilah 'Ezer' (עֵזֶר) dalam Kejadian 2:18: Menemukan Identitas Perempuan sebagai Cermin Ilahi dalam Perspektif Teologi Feminisme." *MATA GURU: Jurnal Pendidik dan Tenaga Kependidikan* 2, no. 1 (2025): 96–105. https://journal.gknpublisher.net/index.php/mataguru/article/view/426.

Wibowo, Yolanda Arista, Ruwi Hastuti, dan Sukarno Hadi. "Mengulik Peran Istri Gembala dalam Menyokong Pelayanan Suami di Gereja Beraliran Pentakostal." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 261–276. https://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/174.